

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut ensiklopedia Baidu menyebutkan bahwa *Xiangtu Wenxue* 乡土文学 adalah kesusastraan yang berasal dari desa atau kampung. Dalam bahasa Inggris disebut *native soil literature* (Kesusastaan tanah asli).

Kemunculan sastra pedesaan bila ditelusuri sudah ada pada era tahun 1920an. Di dunia sastra modern yang semakin merajalela, sekelompok penulis muda dengan karya sastra pedesaan bermunculan. Kreasi mereka dipengaruhi oleh Lu Xun 鲁迅, dengan kehidupan pedesaan dan petani sebagai tema. Isi utama dari cerita adalah "Sastra Desa". Penulis sastra pedesaan cukup banyak, beberapa diantaranya adalah Peng Jiahuang 彭家煌, Lu Yan 鲁彦, Xu Jie 许杰, Xu Qinwen 许钦文, Wang Renshu 王任叔, Xiao Hong 萧红, Tai Jingnong 台静农, Mo Yan 莫言, Qu Yuanzhi 莫言, Peng Jianming 彭建明 dan masih banyak lagi. Sastra desa muncul di bawah pengaruh dan pengembangan sastra "hidup untuk kehidupan".

Sastra desa, juga dikenal sebagai novel desa. Menurut penelitian Cina modern tentang sastra desa, awalnya berasal dari Lu Xun. Dalam "Pengantar Seri Kedua Sastra dan Novel Baru Cina", ia mengatakan bahwa "Yu Xian Ai telat menggambarkan Guizhou, dan ia prihatin tentang Shaoguan. Siapa yang menulis dari hati di Beijing, apapun yang dia klaim menggunakan subjek dan objek, sebenarnya adalah sastra desa". Meskipun Lu Xun tidak membuat definisi yang positif akan sastra desa, kreasinya waktu itu menggambarkan novel pedesaan. Saat itu, penulis sastra pedesaan kebanyakan tinggal di kota, bermandikan peradaban kota, dan menerima *Wusi Yundong*¹ 五四运动 "Gerakan 4 Mei" atau yang disebut revolusi sastra. Peradaban modern dan pemikiran progresif menjadi pemicu kreatifitas untuk para penulis sastra pedesaan waktu itu. (Baidu:2019).

¹*Wusi Yundong*² 五四运动 "Gerakan 4 Mei" adalah gerakan patriotik (alam) yang sepenuhnya menentang imperialisme dan feodalisme, yang merupakan awal dari demokrasi baru Tiongkok

Seorang penulis terkenal di Cina pada tahun 1936 bernama *Mao Dun* 茅盾 lebih lanjut menjelaskan bahwa hal yang paling penting dari sastra pedesaan bukanlah kesederhanaan dari desa, namun menceritakan tentang adat istiadat setempat. Tahun 1920, beberapa penulis yang tinggal di kehidupan metropolitan Beijing-Shanghai menyaksikan perbedaan antara peradaban modern, wilayah patriarkal dan pedesaan. Terinspirasi dari ide Lu Xun “membangun kembali kenegaraan”, ia membangkitkan kembali kenanga'n masa kecil dan kampung halamannya. Dengan perasaan rindu rumah, “Negara hidup dan mati, atmosfer bumi, bergerak di atas kertas”, menunjukkan warna pedesaan yang khas, yang secara umum mewakili kesadaran dan berharganya rasa cinta akan kampung halaman. Menciptakan tren yang kreatif. Seperti hasil karya Peng Jihuang 彭家煌 *Song Yong* 怂恿 “Menghasut”, Wang Renshu 许钦文 *Pibei Zhe* 疲惫者 “Lelah”, Xu Qingwen 疲惫者 *Fengfu* 疯妇 “Wanita Gila”, Tai Jingnong 台静农 *De Zhizi* 地之子 “Anak Bumi”, Peng Jian Ming *Na Shan, Na Ren, Na Gou* 那山那人那狗 “Gunung itu, Orang itu, Anjing itu”, dan lain-lain.

Perdebatan tentang sastra desa adalah peristiwa yang signifikan dalam perkembangan karya sastra Cina kontemporer. Sastra kontemporer Cina pertama merujuk pada sastra Cina sejak 1949; kedua mengacu pada sastra yang terjadi dalam konteks historis sosialis tertentu, yang terbatas pada ruang lingkup “daratan Cina”. Karena sastra Cina kontemporer berada dalam periode sejarah tertentu, sebagian besar penulis kontemporer (setelah 1949) menjadi milik penulis resmi, yang disebut penulis “institusional”. Penulis bebas Cina, juga dikenal sebagai penulis sipil Tiongkok dan penulis daerah kumuh Cina, hanya segelintir. Konsep ini muncul pada 1990-an. Para penulis bebas Cina sebenarnya adalah penulis sipil di bagian bawah masyarakat.

Karya-karya yang diciptakan oleh mereka mewakili kondisi kehidupan intelektual marginal dan orang-orang yang kurang mampu dalam masyarakat Cina, serta keponakan rendah, pelacur, pengembara dan pemulung. Dengan pengalaman kesedihan, itu adalah karya sastra kontemporer Cina di era baru.

Sejak akhir abad ke-20, kemunculan sastra bebas Cina dengan pemikiran independen telah membuat sastra Cina Tiongkok masuk ke jajaran budaya maju dunia, menjadi pelopor dalam memimpin sastra dunia, dan membawa sastra kontemporer Cina ke puncak sejarah.

Pikiran independen penulis sipil Cina, terutama penulis bebas, biasanya menunjukkan pancaran pemikiran dalam karya dengan kebenaran mengerikan. Atas

dasar realisme kritis, ia telah menciptakan seperangkat estetika modern yang independen dan khusus dan sistem nilai ideologis yang lengkap. Ini adalah sekelompok ahli sastra yang bersikeras mengeksplorasi sumber pemikiran di Cina kontemporer. Ini juga yang nyata dengan kesabaran luar biasa dan pengorbanan besar.

Penulis sipil Cina atau penulis daerah desa menghadapi kenyataan, mengungkapkan kontradiksi sosial secara mendalam, dan mempromosikan perkembangan dan kemajuan masyarakat dengan cara sastra. Peran yang dimainkan oleh penulis resmi “institusional” tidak dapat dicapai.

Sistem sastra kontemporer Cina mengikuti sistem sastra resmi sejak 1949, dan mengolah sejumlah besar kata-kata kasar dan menjatuhkan. Para penulis dalam sistem Ayi 迎体制 telah menciptakan sejumlah besar sampah sastra sejak era peradaban manusia, dan beberapa penulis lepas dengan introspeksi spiritual. Karya-karya sastra dengan nilai ideologis tinggi dan nilai artistik sulit dikemukakan, yang mengarah ke Cina kontemporer tidak hanya dunia sastra, tetapi gaya dekaden dan vulgar seluruh masyarakat, dan semangat dan pikiran menghadapi keruntuhan total. Peran sastra sebagai suar untuk memimpin semangat manusia semakin memburuk.

Setelah berdirinya Republik Rakyat Cina pada tahun 1949, penulis Cina dibagi menjadi lima kategori: penulis sastra tradisional, penulis baru, penulis avant-garde Cina, penulis lepas Tiongkok, dan penulis sastra populer Cina. Sastra kontemporer Cina pertama mengacu pada sastra Cina sejak 1949, kedua mengacu pada sastra yang terjadi dalam konteks historis sosialis tertentu. Hingga kini, perkembangan sastra kontemporer Cina telah dibagi menjadi lima kategori: “Sastra awal sosialisme”, “Sastra periode baru” setelah reformasi dan pembukaan, “Sastra perintis Cina”, “Sastra liberal Cina”, dan “Sastra populer”.

Di luar lingkup sastra dan bidang ideologi dan budaya Cina, peristiwa ini setidaknya ditelusuri kembali ke permulaannya pada pertengahan 1960-an setelah stagnasi selama 20 tahun. Stagnasi ekonomi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi berjalan lambat pada suatu periode tertentu. Misalnya, Huang Chunming, Wang Wei dan karya sastra pedesaan yang “murni” di awal, Wang Tuo dan Yang Qingyi pada tahun 1970-an menyoroti kontradiksi kelas sosial. (Baidu:2018)

Pada awal 1970-an, debat puisi, gerakan introspeksi umum, dan kecenderungan sastra “kembali ke tradisi dan menjaga realitas” yang didirikan, telah mengantarkan pada klimaks sastra desa Cina dan menjadi arus utama bagi sastra desa. Momentum

pertumbuhan ini telah menyebabkan reaksi yang berbeda dari berbagai pihak. “Debat Sastra Desa” mengejutkan masyarakat Cina pada tahun 1977 dan berlangsung selama satu atau dua tahun.

Antara April dan Mei 1977, majalah seperti *Cactus* dan *Cina Forum* menerbitkan sejumlah artikel yang membahas sastra pedesaan dan kolom “Masyarakat Saat Ini dan Sastra Saat Ini” yang diedit oleh Yan Tianyi. Dalam artikel “*Di mana lonceng di kuburan*”, Yin Zhengxiong menunjukkan bahwa novel Huang Chunming dan Wang Tuo, dan penulis-penulis lainnya, menuduh bahwa setelah 1971 sastra lokal mengalami “kecenderungan penurunan bertahap” dan menjadi alat untuk mengekspresikan kebencian. Dari sana, kita tidak dapat lagi menemukan semangat asli “lokal” dari Taman Geunzhen dan Wenxi, tetapi melihat kebencian dan kerut kemarahan di wajah orang-orang di sana. Namun demikian, “literatur realis Wango” bukan sastra pedesaan dan “perkembangan sastra Taiwan pada abad ke-20” dengan jelas menyatakan bahwa sastra harus “benar mencerminkan kontradiksi dalam masyarakat dan kesedihan dan kegembiraan rakyat” dan “gerakan sastra harus dapat berkembang menjadi gerakan sosial atau bergabung dengan gerakan sosial untuk secara efektif menggunakan fungsi peningkatan sosialnya”. Pandangan sesaat ini membentuk konfrontasi positif pertama dalam debat tentang sastra desa. Sejak itu, surat kabar dan majalah dan beberapa universitas telah mengadakan simposium (pidato pendek) dan menerbitkan artikel terkait hal tersebut, dan suasana dalam dunia sastra menjadi semakin antusias, dapat dilihat bahwa tekanan eksternal pada kamp literatur lokal pada tahap ini tidak terlalu besar, juga melakukan inspeksi dan diskusi tentang sastra lokal itu sendiri.

Sastra desa adalah sebuah sastra yang dapat mengingatkan kembali pada semacam puisi yang indah, dengan berbagai macam kesenangan dan liarnya alam. Pemandangan, sejujurnya air malam atau hujan tanpa henti seringkali menjadi latar yang menenangkan dari penulisan novel pedesaan. Dinding lumut, ubin-ubin yang menggelap, orang tua, wanita-wanita dan anjing peliharaan juga menjadi beberapa latar belakang yang tipikal dari sastra desa, yang menunjukkan beberapa jenis fitur estetika transedental yang mungkin dimiliki oleh sastra ini. Namun, dalam literatur lokal, ada juga kebiasaan rakyat yang sering terjadi, kebiasaan rakyat yang kurang baik, bahkan kebiasaan barbar, aturan kota yang tidak masuk akal dan penindasan antar kelas yang kejam. Sastra desa bukan hanya tanah murni yang menggambarkan

jiwa atau puisi, pemandangan saja tidak cukup untuk menggambarkan kehidupan pedesaan.

Tidak ada penulis sastra desa yang hampir dapat sepenuhnya menghindari pengaruh kesadaran modern dan dunia luar di pedesaan. Efek ini terkadang dimanifestasikan dalam konflik langsung dalam sastra lainnya, narasi penulis secara tidak langsung dapat mengungkapkan beberapa sikap negatif terhadap peradaban modern. Proposisi sosial yang signifikan ditempatkan dalam gambar-gambar kehidupan dan adat istiadat setempat, menunjukkan bahwa perubahan sosial dan karakter dalam masyarakat yang berubah telah menjadi semacam model narasi sastra desa yang sedang ditunggu-tunggu oleh para penulis modern Cina.

Perhatian terhadap isu-isu politik, ekonomi dan perjuangan kelas di dunia lokal adalah tren narasi yang sangat penting dalam sastra desa Cina modern dan kontemporer. Dalam novel desa yang membahas kisah perjuangan politik dan kisah perang telah menjadi narasi yang sering ditulis oleh penulis sastra kampung. Namun, dalam narasi tentang politik dan perang, para penulis ini biasanya berpusat pada petani biasa, sehingga narasi dan pemikiran mereka masih memiliki rasa lokal/pedesaan yang kuat. Secara khusus, Sun Li, novel pedesaannya, membentuk optimisme, tidak mementingkan diri dan keberanian orang-orang biasa di daerah pedesaan dalam lingkungan perang yang brutal, dan memiliki kekuatan puitis yang menginspirasi masa untuk berjuang demi pembebasan nasional. Dan jenis sastra desa yang berbasis revolusioner ini telah berkembang menjadi tahap subjek yang kooperatif. Bahkan, naratornya telah berubah menjadi orang yang peka dengan kesadaran politik yang tajam. Mereka menggunakan novel lokal sebagai output revolusi dan gagasan revolusi berkelanjutan.

Dengan perbedaan yang sangat kontras dengan penulis sastra desa/kampung yang berkembang atau berpartisipasi secara langsung dengan revolusi, ada juga beberapa penulis yang tertarik dengan kehidupan pedesaan. Diantara penulis-penulis di atas, nama Fei Ming dan Shen Cong Wen, yang dimana namanya menjadi terkenal ditahun 1920-an dan 1930-an.

Karya-karyanya menggambarkan suasana desa, remaja-remaja dan perempuan yang menatap matahari terbenam, pejalan kaki yang minum teh dibawah *pohon willow*³, ketenangan, juga kegiatan bercocok tanam dan peternakan secara penuh membuat penikmat karyanya lupa akan hiruk pikuk kehidupan kota.

Shen Congwen, dalam karyanya menitik beratkan pada “jiwa yang tangguh” dan “gairah/semangat sederhana” di pedesaan. Pondok dan dermaga yang digambarkan dalam karyanya tenang dan indah, seperti lukisan bergenre kuno. Cerita cinta sederhana, halus dan jelas, tidak tercemar oleh peradaban kehidupan modern, dan juga spiritual. Karya Shen Congwen juga bergenre fantasi, hewan-hewan yang bermimpi, rumput yang berbicara, dan “keilahian” alam menjadi pusat cerita karya sastra pedesaannya.

Peng Jianming merupakan salah satu penulis Cina dengan gaya pedesaan, karyanya yang berjudul *Na Shan, Na Ren, Na Gou* atau *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu* (untuk selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis menyebut judul adalah cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu*). Penciptaan Peng Jianming adalah sastra desa yang murni. Karya-karya seninya terbuka untuk tanah di kampung halamannya yang paling ia kenali dan cintai. Seluruh ciptaannya menunjukkan kasih sayang yang mendalam untuk menggambarkan tanah kelahirannya. Dengan cinta yang dalam, penulis menggambarkan keindahan pemandangan alam desa pegunungannya sendiri. Dalam alam artistik dewa dan benda-benda, orang-orang dan pemandangan, ia menampilkan gambar desa pegunungan dengan titik tinta ringan.

Cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu* adalah sebuah cerita pendek yang diterbitkan oleh Peng Jianming di majalah “*Blood*” pada tahun 1983. Ini adalah cerpen kelimanya dan salah satu mahakaryanya. Setelah memenangkan Penghargaan Fiksi Luar Biasa Nasional, karya ini diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Setelah film “*Gunung itu, Orang itu, Anjing itu*” sangat sukses di Jepang, cerita pendek ini disukai oleh penonton Jepang dan diterbitkan dalam bahasa Jepang. Karya Peng Jianming ini juga berulang kali masuk dalam koleksi buku oleh beberapa penerbit Cina.

³Pohon *Willow* adalah pohon Dedalu atau Gandarusa sekelompok pohon atau semak yang meskipun berkeluarga memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan kebiasaan pertumbuhan yang berbeda-beda pula, namun memiliki kesamaan di bidang-bidang lainnya

Dalam cerpen karya Peng Jianming, selain keindahan sastra desa, banyak hal yang menjadi perhatian penulis seperti pembahasan tentang tukang pos pada masa lampau, dimana tidak ada yang sesetia ayah seperti di dalam cerpen.

Walau tukang pos adalah pekerjaan yang sulit, menyita waktu, bahkan berbahaya, namun ia tetap menjalani pekerjaan itu. Kesetiaan pada masa kini sudah sangat jarang ditemukan, dengan perkembangan jaman yang semakin maju, sehingga hubungan antar manusia dimanapun berada semakin mudah, sehingga kesetiaan hampir tidak ada. Maka, dari cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu* penulis akan membahas tentang kesetiaan ayah pada profesi, anak kepada ayah dan ibunya, dan anjing sebagai simbol kesetiaan sejati.

Penulis tertarik untuk mengangkat cerpen Peng Jianming sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji salah satu karya sastra yang berjudul cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu*.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan supaya masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi tidak meluas, terfokus dan tepat sasaran. Penulis menyusun skripsi ini dengan menganalisis tokoh dari unsur intrinsik dan menganalisis masyarakat desa Hunan pada tahun 1980-an dari unsur ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan dalam menganalisis cerpen *Gunung itu Orang itu Anjing itu* karya Peng Jian Ming.

1.3 Landasan Teori

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menganalisis sebuah karya sastra penulis sastra pedesaan yang bernama Peng Jian Ming berjudul *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu*. Penulis mengkaji tokoh dari unsur intrinsik menggunakan buku Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, seperti peristiwa, cerita, tokoh, plot, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain.

Penulis juga mengkaji cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu* dari unsur ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan sastra pedesaan. Karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat.

Karya sastra pedesaan ini mencerminkan kehidupan sosial pada jaman pada novel karya Peng Jian Ming tersebut, dengan menceritakan kesetiaan antara orang

tua dan anak, anak kepada orang tua, binatang peliharaan kepada tuannya, hingga kesetiaan seseorang terhadap pekerjaannya.

Penulis mengambil sumber-sumber acuan dari buku-buku, jurnal maupun situs internet dengan menggunakan teori sastra pedesaan untuk menganalisis cerpen.

Peng Jianming dalam cerpennya yang berjudul *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu* menceritakan kehidupan orang pedesaan dan pekerjaan tokoh utama dan putranya sebagai tukang pos, dimana pada jaman cerpen adalah pekerjaan yang menantang dan hampir tidak ada yang mampu untuk menjalaninya. Menjadi tukang pos bukanlah pekerjaan mudah seperti kehidupan masa sekarang dengan rute perjalanan yang berbahaya dan cuaca yang tidak menentu. Ayah, putra beserta anjing peliharaannya yang setia harus menjalani perjalanan panjang dengan waktu yang tidak tentu.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu* yang meliputi:

1. Bagaimana riwayat hidup, karya sastra dan prestasi Peng Jianming?
2. Bagaimana tanggapan para kritikus sastra tentang cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu* karya Peng Jianming?
3. Bagaimana kehidupan tukang pos jaman dulu?
4. Apa makna kesetiaan sejati?
5. Kesetiaan seperti apa yang diceritakan oleh Peng Jianming dalam cerpennya?
6. Apa tujuan Peng Jianming menulis cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memperkenalkan secara garis besar siapa Peng Jianming dan bagaimana riwayat hidup Peng Jianming.
2. Menjelaskan karya sastra cerita pendek *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu* bisa mewakili gambaran kondisi sosial kehidupan masyarakat pedesaan pada jaman tukang pos sangat dibutuhkan.

3. Menjelaskan permasalahan tukang pos jaman dahulu dan apa pengaruh era digital terhadap kesetiaan masa kini.
4. Menjelaskan segitiga kesetiaan yang terdapat dalam cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu*.
5. Menjelaskan apa yang terjadi pada jaman cerpen diterbitkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu* ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui kesetiaan antara ayah, anak, dan anjing peliharaan yang terdapat dalam cerpen.
2. Pembaca dapat mengetahui gaya penulisan, pemikiran dan pandangan Peng Jianming.
3. Pembaca dapat mengetahui kehidupan tukang pos jaman dahulu yang diceritakan di dalam cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu*.
4. Pembaca dapat memahami sebagian kecil tentang kesetiaan sejati berdasarkan cerpen.

1.7 Metode Penelitian

Skripsi ini penulis buat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian perpustakaan, dan metode analisis data. Dalam karya sastra, metode penelitian kualitatif meneliti gejala sosial yang relevan, misalnya pengarang, lingkungan sosial pengarang, kehidupan sosial yang pengarang ceritakan dalam cerpen, unsur-unsur kebudayaan dan sosial dalam cerpen.

Dalam penelitian perpustakaan, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda-beda, seperti buku pribadi maupun buku dari perpustakaan. Penulis juga mengambil sumber-sumber dari internet seperti buku, artikel, jurnal dan banyak data lainnya yang berbentuk online.

Metode analisis data merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengolah sebuah data menjadi sebuah informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat dalam menemukan solusi suatu permasalahan.

Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Cina.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama berisi latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam berisi tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Peng Jianming serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen *Gunung Itu, Orang Itu, Anjing Itu*.

Bab III merupakan Ringkasan Cerita, Analisis tentang makna kesetiaan dalam cerpen *Gunung itu, Orang itu, Anjing itu*.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan dan saran.

1.9 Sistim Ejaan Penulisan

Penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 dalam penulisan skripsi ini. *Hanyu pinyin* adalah ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han*. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.